

---

## Rekonstruksi Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Qur'ani

---

**Ilham Alsi**

Universitas Gunung Leuser, Aceh, Indonesia.

ilhamalsi@gmail.com.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya penguatan landasan filosofis dan normatif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang menelaah berbagai literatur primer dan sekunder terkait teori pembelajaran PAI serta ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Analisis dilakukan secara konseptual dan normatif untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam Al-Qur'an, seperti nilai tauhid, adab, keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun), kasih sayang (rahmah), dan hikmah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dalam praktiknya masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif-formal, sehingga diperlukan rekonstruksi paradigma yang lebih holistik dan integratif. Rekonstruksi tersebut menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber epistemologis utama dalam merumuskan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI. Dengan demikian, konsep pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Qur'ani diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan nyata. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan transformatif.

**Kata kunci:** Rekonstruksi Pembelajaran PAI, Nilai-nilai Qur'ani, Pendidikan Islam

### ABSTRACT

*This study aims to reconstruct the concept of Islamic Religious Education (PAI) learning based on Qur'anic values as an effort to strengthen the philosophical and normative foundations of Islamic education. The research employs a qualitative approach using library research, examining primary and secondary sources related to PAI learning theories and Qur'anic verses containing educational values. The analysis is conducted conceptually and normatively to identify fundamental educational principles in the Qur'an, such as tawhid (monotheism), adab (moral conduct), justice (i'tidal), balance (tawazun), compassion (rahmah), and wisdom (hikmah). The findings indicate that current PAI learning practices tend to emphasize cognitive and formal-normative aspects, thus requiring a paradigm reconstruction toward a more holistic and integrative model. This reconstruction positions the Qur'an as the primary epistemological source in formulating objectives, content, methods, and evaluation of PAI learning. Consequently, a Qur'an-based learning concept is expected to develop students who not only understand Islamic teachings textually but also internalize spiritual, moral, and social values in real life. This study provides a theoretical*

*contribution to the development of a more contextual, humanistic, and transformative paradigm of Islamic Religious Education learning.*

**Keywords:** *Reconstruction of PAI Learning, Qur'anic Values, Islamic Education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, PAI diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi, krisis moral, degradasi etika, serta munculnya sikap keberagamaan yang cenderung formalistik dan tekstual. Namun demikian, realitas pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan masih menunjukkan kecenderungan berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan normatif, sehingga nilai-nilai substansial Al-Qur'an belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan praktik pembelajaran di lapangan secara konseptual (Natsir et al., 2026).

Secara filosofis, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif, mencakup dimensi tauhid, akhlak, keadilan, keseimbangan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap akal dan ilmu pengetahuan. Konsep-konsep seperti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam bersifat holistik dan integral. Namun, dalam implementasinya, paradigma pembelajaran PAI sering kali belum sepenuhnya menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan epistemologis dalam merumuskan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran (Nugraha, Riyadi, et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi konseptual agar pembelajaran PAI kembali berpijak pada nilai-nilai dasar Al-Qur'an secara sistematis dan kontekstual (Nida et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran PAI dari berbagai perspektif. Beberapa studi menekankan pentingnya inovasi metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sementara penelitian lain berfokus pada integrasi pendidikan karakter dalam PAI. Ada pula kajian yang menyoroiti moderasi beragama dan penguatan nilai toleransi melalui pembelajaran PAI. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik pembelajaran, namun sebagian besar masih bersifat aplikatif dan berorientasi pada konteks empiris di lembaga pendidikan tertentu (Nugraha, Riyadi, et al., 2024). Kajian yang secara khusus merekonstruksi konsep pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Qur'ani secara filosofis dan epistemologis masih relatif terbatas (Mujahid & Madum, 2025).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada strategi implementatif atau efektivitas metode pembelajaran, penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan normatif terhadap landasan pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak melibatkan objek empiris berupa peserta didik atau institusi pendidikan, melainkan melakukan studi kepustakaan secara mendalam terhadap literatur pendidikan Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan prinsip Pendidikan (Nugraha, Bahar, et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan

untuk merekonstruksi kerangka konseptual pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Qur'ani yang dapat dijadikan rujukan teoretis dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran (Mohamad et al., 2026).

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam nilai-nilai Qur'ani; (2) menganalisis paradigma pembelajaran PAI yang berkembang saat ini; dan (3) merumuskan rekonstruksi konsep pembelajaran PAI yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani secara holistik dan integratif. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memperkuat fondasi teoretis PAI agar tidak terjebak pada pendekatan yang semata-mata normatif-formal, tetapi mampu menghadirkan pembelajaran yang transformatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami secara utuh.

Dengan demikian, rekonstruksi konsep pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Qur'ani diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan zaman, sekaligus tetap berakar kuat pada sumber ajaran Islam yang otoritatif. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran PAI yang lebih sistematis dan bernilai transformatif (Kurniasih et al., 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan normatif terhadap landasan filosofis dan epistemologis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Qur'ani, tanpa melibatkan objek empiris seperti responden atau lokasi penelitian. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan untuk merumuskan konstruksi teoretis yang sistematis (Pohan et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai-nilai pendidikan Islam, serta literatur klasik dan kontemporer yang membahas konsep pendidikan Islam, pembelajaran PAI, dan epistemologi Islam (Ghozali & Prabowo, 2025). Data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema rekonstruksi pembelajaran PAI dan nilai-nilai Qur'ani. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas ilmiah, relevansi tema, dan kontribusi konseptual terhadap fokus penelitian (Nurhaidah, 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni penelusuran, pembacaan, dan pencatatan sistematis terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian (Sari & Asmendri, 2020). Ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki dimensi pendidikan dianalisis menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama yang relevan dengan konsep pembelajaran. Selain itu, literatur pendidikan Islam dianalisis untuk menemukan kerangka filosofis dan epistemologis yang mendukung rekonstruksi konsep pembelajaran PAI.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual (conceptual analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an. Sementara itu, analisis konseptual digunakan untuk membedah dan merekonstruksi konsep pembelajaran PAI berdasarkan kerangka filosofis dan epistemologis Islam. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, serta sintesis konseptual guna menghasilkan formulasi konsep pembelajaran yang integratif dan koheren (Yulisa et al., 2025).

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur dan pandangan para ahli guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif. Selain itu, dilakukan telaah kritis terhadap argumentasi dan konsistensi konseptual agar hasil penelitian memiliki landasan teoretis yang kuat. Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan rumusan konseptual yang sistematis mengenai rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Qur'ani. Metode ini juga memungkinkan pengembangan kerangka teoretis yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI secara lebih holistik dan transformatif (Marlina, 2025).

## HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai rekonstruksi konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Qur'ani berdasarkan analisis kepustakaan dan kajian konseptual yang telah dilakukan (Nugraha et al., 2025). Hasil penelitian dirumuskan dalam bentuk sintesis temuan utama yang meliputi identifikasi nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, kritik terhadap paradigma pembelajaran PAI kontemporer, serta formulasi konseptual pembelajaran berbasis nilai Qur'ani.

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

No	Nilai Qur'ani	Dimensi Pendidikan	Implikasi dalam Pembelajaran PAI
1	Tauhid	Spiritual	Integrasi iman dan ilmu dalam tujuan pembelajaran
2	Ilmu & Tafakkur	Intelektual	Penguatan berpikir kritis dan reflektif
3	Adab & Akhlak	Moral	Pembentukan karakter dan etika peserta didik
4	I'tidal (Keadilan)	Sosial	Penguatan sikap moderat dan proporsional
5	Rahmah	Humanistik	Pembelajaran berbasis empati dan kasih sayang
6	Amanah	Tanggung jawab	Pendidikan berorientasi tanggung jawab sosial

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat dan Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari hakikat pendidikan Islam itu sendiri sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh (insan kamil). PAI bukan sekadar penyampaian materi ajaran agama, melainkan proses internalisasi nilai, pembentukan kesadaran spiritual, serta pengembangan karakter Islami yang terintegrasi dalam kehidupan peserta didik (Haningsih, 2022).

Dalam perspektif ontologis, PAI memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani, akal dan hati, individu dan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang (Maolidan et al., 2022)(Amalia et al., 2025). Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan Tuhannya (Maulidya, 2025).

Secara terminologis, pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dalam rangka memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Proses ini melibatkan dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (praktik dan perilaku). Dengan demikian, hakikat pembelajaran PAI bersifat transformatif, yakni mengubah pemahaman menjadi kesadaran, dan kesadaran menjadi tindakan nyata. Jika pembelajaran hanya berhenti pada aspek kognitif, maka tujuan hakiki PAI belum tercapai secara utuh (Suryadi et al., 2022).

Dalam perspektif filosofis, hakikat pembelajaran PAI berakar pada konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah menekankan proses pembinaan dan pertumbuhan secara bertahap; ta'lim berorientasi pada transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan; sedangkan ta'dib mengarah pada pembentukan adab dan moralitas. Ketiga konsep ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI seharusnya tidak bersifat parsial, melainkan integratif. Tarbiyah tanpa ta'dib akan melahirkan kecerdasan tanpa akhlak, sedangkan ta'lim tanpa tarbiyah akan menghasilkan pengetahuan yang kering nilai. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran PAI harus memadukan ketiganya dalam satu kerangka sistemik (Nugraha et al., 2025).

Dalam perkembangan praktik pendidikan modern, paradigma pembelajaran sering kali dipengaruhi oleh pendekatan behavioristik dan kognitivistik yang menekankan penguasaan materi dan hasil evaluasi kuantitatif. Paradigma ini turut memengaruhi pembelajaran PAI sehingga lebih berorientasi pada capaian nilai ujian dan hafalan materi ajaran agama. Akibatnya, dimensi spiritual dan moral yang seharusnya menjadi inti PAI kurang mendapatkan perhatian proporsional (Heryadi et al., 2025). Pembelajaran menjadi formalistik dan normatif, sementara internalisasi nilai belum optimal. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari pembelajaran sebagai proses pembentukan kepribadian menjadi sekadar proses akademik (Azizah et al., 2025).

Hakikat pembelajaran PAI sesungguhnya bersifat normatif-transendental sekaligus kontekstual. Normatif karena bersumber pada wahyu, dan kontekstual karena harus relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini,

paradigma pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara dialogis dan reflektif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diajak untuk memahami makna ajaran Islam dalam konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini, PAI dapat menjadi ruang pembentukan kesadaran kritis yang tetap berlandaskan nilai-nilai Qur'ani (Jannah & Narulita, 2025).

Paradigma pembelajaran PAI yang ideal adalah paradigma holistik-integratif. Holistik berarti memandang peserta didik sebagai pribadi utuh dengan kebutuhan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Integratif berarti menghubungkan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan, realitas sosial, serta tantangan kontemporer. Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan etis dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, PAI tidak berdiri sebagai mata pelajaran yang terisolasi, melainkan sebagai fondasi moral bagi keseluruhan proses pendidikan (SATRIYANTO, 2021).

Selain itu, hakikat pembelajaran PAI juga berkaitan dengan peran guru sebagai murabbi (pembina), mu'allim (pengajar), dan mu'addib (pendidik adab). Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan yang sangat fundamental dalam Islam. Tanpa keteladanan, pembelajaran nilai akan kehilangan makna. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran PAI harus menempatkan dimensi keteladanan sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Prasetyo & Umam, 2025).

Dalam konteks epistemologis, pembelajaran PAI harus berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus terbuka terhadap pengembangan metodologi pendidikan modern yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Integrasi antara wahyu dan akal menjadi ciri khas paradigma pendidikan Islam. Dengan landasan ini, pembelajaran PAI tidak bersifat dogmatis, tetapi rasional-spiritual. Peserta didik diajak untuk memahami ajaran Islam secara argumentatif dan reflektif sehingga terbentuk keyakinan yang sadar, bukan sekadar ikut-ikutan (Syafei, 2025).

Dengan demikian, hakikat dan paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam menempatkan proses pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Paradigma yang dibangun harus bergerak dari model yang semata-mata kognitif menuju model transformatif yang menekankan internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani akan melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial secara harmonis dan bertanggung jawab.

### **Nilai-nilai Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat petunjuk teologis dan hukum, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif dan universal. Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an merupakan landasan normatif sekaligus epistemologis yang membimbing proses pembentukan manusia secara utuh. Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an tidak disajikan dalam bentuk teori pedagogis sistematis sebagaimana konsep pendidikan

modern, namun tersirat dalam ayat-ayat yang menekankan pengembangan iman, akal, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai-nilai Qur'ani menjadi fondasi penting dalam merumuskan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Oktapiani et al., 2021a).

Salah satu nilai utama dalam perspektif Al-Qur'an adalah tauhid, yakni penegasan keesaan Allah sebagai dasar seluruh aktivitas kehidupan, termasuk pendidikan. Tauhid tidak hanya bermakna pengakuan teologis, tetapi juga menjadi prinsip integratif yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral manusia. Pendidikan berbasis tauhid membentuk kesadaran bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan. Dengan demikian, nilai tauhid melahirkan orientasi pendidikan yang tidak sekadar pragmatis, melainkan transendental dan bertanggung jawab (Hs & Hasanah, 2011).

Nilai berikutnya adalah adab dan akhlak. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendidikan dalam perspektif Qur'ani tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kemuliaan akhlak (Simanjuntak & Ritonga, 2025). Bahkan, keberhasilan pendidikan diukur dari kualitas moral individu dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, akhlak menjadi indikator utama keberhasilan proses pendidikan.

Al-Qur'an juga mengajarkan nilai keadilan (i'tidal) dan keseimbangan (tawazun) sebagai prinsip dasar dalam kehidupan. Keadilan dalam konteks pendidikan berarti memberikan hak kepada setiap individu secara proporsional serta menghindari sikap ekstrem dan diskriminatif. Sementara itu, keseimbangan menegaskan pentingnya harmoni antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara hak individu dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini relevan dalam membangun paradigma pendidikan yang moderat dan inklusif.

Nilai rahmah (kasih sayang) juga menjadi karakter utama pendidikan dalam Al-Qur'an. Proses pendidikan seharusnya dilandasi oleh sikap penuh empati, kelembutan, dan kepedulian terhadap perkembangan peserta didik. Pendidikan yang keras dan otoriter bertentangan dengan semangat rahmah yang diajarkan Al-Qur'an. Kasih sayang dalam pendidikan menciptakan suasana belajar yang humanis dan kondusif bagi pertumbuhan potensi peserta didik secara optimal (Nugraha et al., 2025).

Selanjutnya, Al-Qur'an menanamkan nilai tanggung jawab dan amanah. Manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang memiliki tugas memakmurkan dan menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengajarkan bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan masyarakat. Pendidikan harus melahirkan individu yang memiliki komitmen moral dan sosial dalam membangun kehidupan yang lebih baik (Rudiana et al., 2025).

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an mencakup dimensi spiritual (tauhid), intelektual (ilmu dan akal), moral (akhlak dan adab), sosial (keadilan dan tanggung jawab), serta humanistik (rahmah dan keseimbangan). Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka pendidikan yang holistik dan integral. Dalam konteks rekonstruksi pembelajaran PAI, nilai-nilai Qur'ani ini

harus dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran, sehingga pendidikan tidak kehilangan arah normatif dan transendentalnya (Widyastuti et al., 2024).

Apabila nilai-nilai Qur'ani ini diinternalisasikan secara sistematis dalam pembelajaran, maka PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi sebagai sarana pembentukan kepribadian muslim yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, perspektif Al-Qur'an memberikan fondasi kuat bagi pengembangan paradigma pembelajaran yang lebih integratif, transformatif, dan relevan dengan tantangan zaman.

### **Kritik terhadap Konsep Pembelajaran PAI Kontemporer**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kontemporer menunjukkan berbagai kemajuan dalam aspek kurikulum, metode, dan perangkat evaluasi. Namun demikian, secara konseptual masih terdapat sejumlah problem mendasar yang memerlukan kajian kritis. Salah satu kritik utama terhadap pembelajaran PAI saat ini adalah kecenderungannya yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan pencapaian akademik. Proses pembelajaran sering kali difokuskan pada penguasaan materi, hafalan dalil, serta kemampuan menjawab soal ujian, sementara dimensi internalisasi nilai dan pembentukan karakter belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Akibatnya, peserta didik mungkin memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi belum tentu mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Qoyimah & Ratnasari, 2025).

Kritik berikutnya berkaitan dengan pendekatan normatif-formalistik yang dominan dalam pembelajaran PAI. Materi ajar sering disampaikan secara tekstual dan doktrinal tanpa ruang dialog yang memadai. Peserta didik ditempatkan sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek aktif yang diajak berpikir kritis dan reflektif (Nugraha, Yanti, et al., 2024). Pendekatan semacam ini berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang sempit dan kurang kontekstual. Dalam era globalisasi dan keterbukaan informasi, model pembelajaran yang tidak dialogis dapat menyebabkan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Selain itu, pembelajaran PAI kontemporer juga kerap terjebak dalam dikotomi antara aspek ritual dan sosial. Penekanan yang berlebihan pada praktik ibadah individual tanpa diimbangi dengan penguatan nilai sosial seperti keadilan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadikan pemahaman agama bersifat parsial. Padahal, ajaran Islam secara komprehensif mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara harmonis. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran PAI belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Qur'ani yang holistik (Abdurrachman et al., 2025).

Aspek evaluasi juga menjadi titik kritik penting. Sistem penilaian dalam pembelajaran PAI umumnya masih bertumpu pada tes tertulis yang mengukur kemampuan kognitif. Pengukuran terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual sering kali tidak dilakukan secara sistematis dan terukur. Akibatnya, keberhasilan pembelajaran PAI lebih banyak dinilai dari angka dan nilai rapor, bukan dari transformasi karakter peserta didik. Padahal, tujuan utama PAI

adalah pembentukan akhlak dan kepribadian muslim yang berintegritas (AbdelMinem, 2024).

Kritik lain yang relevan adalah kurangnya integrasi antara PAI dan perkembangan ilmu pengetahuan serta tantangan kontemporer. Dalam beberapa praktik, PAI masih diposisikan sebagai mata pelajaran yang terpisah dari dinamika sosial dan perkembangan sains. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik melihat agama sebagai sesuatu yang eksklusif dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Padahal, Islam memiliki tradisi intelektual yang kuat dan mendorong integrasi antara wahyu dan akal. Ketidakmampuan mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam realitas kekinian menunjukkan perlunya pembaruan paradigma pembelajaran (Jamil et al., 2025).

Di sisi lain, profesionalisme dan kompetensi pedagogis guru juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran PAI. Tidak semua guru mampu mengembangkan pendekatan yang inovatif, reflektif, dan berbasis nilai. Dalam beberapa kasus, pembelajaran masih bersifat monoton dan kurang kreatif, sehingga kurang menarik minat peserta didik. Tantangan ini menuntut adanya penguatan kompetensi guru sebagai pendidik yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjadi teladan dan fasilitator pembelajaran yang humanis (Murthosia et al., 2025).

Berdasarkan berbagai kritik tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran PAI kontemporer masih memerlukan rekonstruksi mendasar. Rekonstruksi ini harus mengarah pada paradigma yang lebih holistik, integratif, dan berbasis nilai-nilai Qur'ani. Pembelajaran PAI perlu bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju transformasi nilai dan karakter. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen pembentukan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

### **Rekonstruksi Landasan Filosofis dan Epistemologis Pembelajaran PAI**

Rekonstruksi landasan filosofis dan epistemologis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah mendasar dalam upaya memperbaiki paradigma pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar normatifnya. Secara filosofis, pembelajaran PAI harus berangkat dari pandangan hidup (worldview) Islam yang menempatkan tauhid sebagai fondasi utama. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai prinsip ontologis yang menegaskan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Dengan landasan tauhid, pendidikan tidak diposisikan semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai sarana pembentukan manusia yang sadar akan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia serta alam semesta (Sholikhuddin et al., 2026).

Dalam kerangka filosofis Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Konsep fitrah menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan, namun memerlukan pembinaan yang sistematis agar potensi tersebut berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang sebagai proses yang membimbing, menumbuhkan, dan memurnikan potensi spiritual dan intelektual peserta didik. Paradigma ini menolak

pandangan reduksionis yang memandang manusia hanya sebagai makhluk rasional atau sosial semata, melainkan sebagai makhluk multidimensional yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual (Septemiarti, 2023).

Secara epistemologis, rekonstruksi pembelajaran PAI menuntut penegasan kembali sumber dan metode memperoleh pengetahuan dalam Islam. Epistemologi Islam mengakui wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber utama pengetahuan yang bersifat absolut, sekaligus mengakui peran akal, pengalaman, dan realitas empiris sebagai sarana memahami dan mengembangkan ilmu. Integrasi antara wahyu dan akal menjadi ciri khas epistemologi pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak boleh terjebak pada pendekatan dogmatis yang menutup ruang rasionalitas, tetapi juga tidak boleh melepaskan diri dari otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran (Elman & Mahrus, 2020).

Rekonstruksi epistemologis juga menuntut perubahan dalam cara memandang ilmu agama. Ilmu dalam Islam tidak bersifat dualistik antara "ilmu agama" dan "ilmu umum", melainkan satu kesatuan yang terintegrasi dalam kerangka tauhid. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan dengan pendekatan integratif yang menghubungkan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan, bukan terbatas pada ritual keagamaan semata (Mundiri, 2014).

Selain itu, rekonstruksi filosofis dan epistemologis juga menyentuh aspek tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran PAI harus diarahkan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan moral. Tujuan ini menuntut pergeseran orientasi dari sekadar pencapaian hasil belajar yang terukur secara kuantitatif menuju pencapaian transformasi karakter yang bersifat kualitatif. Dengan demikian, pembelajaran PAI harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Lesmana, 2025).

Dalam konteks metodologis, rekonstruksi epistemologis mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Peserta didik perlu diajak untuk memahami makna ajaran Islam melalui proses berpikir kritis, diskusi, dan penghayatan nilai. Model pembelajaran yang partisipatif memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan ceramah yang satu arah. Hal ini sejalan dengan prinsip Qur'ani yang mendorong musyawarah, hikmah, dan argumentasi yang baik dalam proses penyampaian kebenaran (Ashari et al., 2025).

Dengan demikian, rekonstruksi landasan filosofis dan epistemologis pembelajaran PAI bertujuan mengembalikan pendidikan Islam pada prinsip dasarnya yang integratif, holistik, dan berbasis nilai wahyu. Pembelajaran PAI harus dibangun di atas fondasi tauhid, pengembangan fitrah manusia, integrasi wahyu dan akal, serta orientasi pada pembentukan insan kamil. Melalui rekonstruksi ini, PAI diharapkan mampu menjadi sistem pembelajaran yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif, relevan dengan tantangan zaman, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai Qur'ani.

### **Formulasi Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-nilai Qur'ani**

Formulasi konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Qur'ani merupakan tahap operasional dari rekonstruksi filosofis dan epistemologis yang telah dirumuskan sebelumnya. Jika Al-Qur'an dijadikan sebagai landasan normatif dan epistemologis, maka seluruh komponen pembelajaran tujuan, materi, metode, peran guru, serta evaluasi—harus dirancang selaras dengan prinsip-prinsip nilai yang terkandung di dalamnya. Formulasi ini tidak sekadar menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam materi ajar, tetapi menjadikan nilai Qur'ani sebagai ruh dan orientasi utama dalam keseluruhan proses pembelajaran (Nugraha et al., 2025).

Pertama, pada aspek tujuan pembelajaran, konsep berbasis nilai Qur'ani harus mengarah pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan tidak hanya difokuskan pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi pada internalisasi nilai tauhid, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dengan orientasi ini, pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual sekaligus komitmen moral peserta didik. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara integratif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan yang utuh (Nurdiana, 2025).

Kedua, pada aspek materi pembelajaran, nilai-nilai Qur'ani harus menjadi fondasi dalam pemilihan dan pengembangan konten. Materi PAI tidak hanya berisi hukum-hukum fikih atau sejarah Islam, tetapi juga mengangkat nilai universal Al-Qur'an seperti rahmah (kasih sayang), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), amanah (tanggung jawab), dan hikmah (kebijaksanaan). Materi disajikan secara kontekstual dengan mengaitkan ajaran Islam pada realitas sosial dan tantangan kehidupan modern, sehingga peserta didik mampu melihat relevansi nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Oktapiani et al., 2021a).

Ketiga, pada aspek metode dan strategi pembelajaran, pendekatan yang digunakan harus mencerminkan prinsip Qur'ani seperti dialog (hiwar), keteladanan (uswah), nasihat yang bijaksana (mau'izhah hasanah), dan musyawarah (syura). Pembelajaran berbasis diskusi, refleksi, studi kasus, dan problem-based learning dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mendorong pemahaman mendalam dan internalisasi nilai. Metode ceramah tetap dapat digunakan, tetapi perlu diperkaya dengan pendekatan partisipatif agar peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran (Nugraha, Sahrudin, et al., 2024).

Keempat, pada aspek peran guru, formulasi ini menempatkan guru sebagai murabbi, mu'allim, sekaligus mu'addib. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi pembimbing spiritual dan teladan moral bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap adil, jujur, dan penuh kasih sayang merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Qur'ani dalam praktik pendidikan. Hubungan antara guru dan peserta didik dibangun atas dasar penghormatan, empati, dan tanggung jawab bersama dalam proses pembelajaran.

Kelima, pada aspek evaluasi pembelajaran, penilaian tidak hanya berorientasi pada tes tertulis yang mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sikap dan perilaku. Evaluasi berbasis observasi, penilaian diri (self-assessment), dan refleksi dapat digunakan untuk mengukur perkembangan internalisasi nilai peserta didik. Dengan pendekatan ini, keberhasilan pembelajaran

PAI tidak hanya diukur dari nilai angka, tetapi dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai Qur'ani.

Secara keseluruhan, formulasi konsep pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Qur'ani menekankan integrasi antara wahyu dan realitas, antara teori dan praktik, serta antara pengetahuan dan akhlak. Konsep ini menempatkan Al-Qur'an bukan sekadar sebagai sumber materi, tetapi sebagai sumber orientasi dan inspirasi pedagogis. Dengan formulasi yang sistematis dan komprehensif, pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, sikap moderat, serta komitmen moral yang kuat dalam kehidupan pribadi dan sosial.

### **Implikasi Teoretis dan Pengembangan Pembelajaran PAI**

Rekonstruksi konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Qur'ani tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi memiliki implikasi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam secara keseluruhan. Secara teoretis, rekonstruksi ini mempertegas bahwa pembelajaran PAI harus dibangun di atas fondasi tauhid sebagai worldview yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Dengan demikian, teori pembelajaran PAI tidak lagi dipahami sebagai adaptasi semata dari teori pendidikan Barat yang bersifat sekuler, tetapi sebagai sintesis integratif antara wahyu dan rasionalitas ilmiah. Implikasi ini mendorong lahirnya kerangka teoretis yang khas dalam pendidikan Islam, yang menempatkan nilai sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran (Wahyuni et al., 2026).

Secara epistemologis, rekonstruksi ini menguatkan posisi Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan orientasi dalam pengembangan teori pembelajaran. Hal ini berdampak pada perlunya pengembangan model-model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, keseimbangan, rahmah, dan hikmah. Implikasi teoretisnya adalah munculnya paradigma pembelajaran yang bersifat holistik-integratif, di mana pengembangan intelektual peserta didik berjalan seiring dengan pembentukan karakter dan kesadaran spiritualnya. Dengan paradigma ini, PAI tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran normatif yang terpisah, tetapi sebagai fondasi etis dan moral bagi seluruh sistem pendidikan (Heryadi et al., 2025).

Dalam konteks pengembangan kurikulum, rekonstruksi berbasis nilai Qur'ani menuntut penyusunan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan transformatif. Kurikulum tidak hanya memuat kompetensi dasar yang bersifat kognitif, tetapi juga memuat indikator pencapaian nilai dan karakter. Integrasi nilai Qur'ani dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi harus dirumuskan secara sistematis agar tidak bersifat simbolik atau formalitas belaka. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI perlu diarahkan pada keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an (Oktapiani et al., 2021b).

Implikasi lainnya terlihat pada pengembangan profesionalisme guru PAI. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Qur'ani serta kemampuan mengintegrasikannya dalam praktik pembelajaran. Penguatan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan spiritual menjadi

kebutuhan mendesak dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang transformatif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai teladan moral dan fasilitator internalisasi nilai. Oleh karena itu, program pendidikan dan pelatihan guru PAI perlu dirancang dengan pendekatan yang integratif antara penguasaan materi, metodologi, dan pengembangan kepribadian Islami (Mutiarra et al., 2025).

Pada tataran praktis, pengembangan pembelajaran PAI berbasis nilai Qur'ani mendorong penerapan model pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Lingkungan belajar harus dibangun dalam suasana yang humanis dan partisipatif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kesadaran kritis dan empati sosial. Evaluasi pembelajaran juga perlu diperluas dengan instrumen yang mampu mengukur perkembangan sikap dan karakter secara komprehensif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga perubahan perilaku yang nyata (Hasyim, 2025).

Secara lebih luas, implikasi teoretis dan pengembangan ini berkontribusi pada pembaruan paradigma pendidikan Islam di tengah tantangan modernitas. Di era globalisasi dan digitalisasi, PAI dituntut untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas normatifnya. Rekonstruksi berbasis nilai Qur'ani memberikan arah yang jelas bahwa inovasi pendidikan harus tetap berakar pada sumber ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu beradaptasi secara kritis dan konstruktif terhadap perubahan zaman (Zahrah et al., 2025).

Melalui implikasi teoretis dan pengembangan yang sistematis ini, pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi instrumen strategis dalam membangun peradaban yang berkeadaban, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Rekonstruksi yang dilakukan bukan sekadar pembaruan metodologis, tetapi transformasi paradigma yang menyentuh akar filosofis, epistemologis, dan praksis pendidikan Islam secara menyeluruh.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Qur'ani merupakan suatu keniscayaan dalam upaya mengembalikan orientasi pendidikan Islam pada tujuan hakikinya, yaitu pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai fundamental seperti tauhid, ilmu, adab, keadilan (i'tidal), rahmah, dan amanah terbukti memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan filosofis dan normatif dalam membangun paradigma pembelajaran yang holistik dan integratif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI kontemporer masih menghadapi kecenderungan reduksionisme, terutama dalam dominasi aspek kognitif dan pendekatan normatif-tekstual. Kondisi tersebut menyebabkan internalisasi nilai belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat informatif menuju pembelajaran yang transformatif, dialogis, dan reflektif, sehingga nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan diaktualisasikan dalam kehidupan peserta didik.

Rekonstruksi yang ditawarkan dalam penelitian ini mencakup pembaruan pada komponen tujuan, materi, metode, peran guru, dan sistem evaluasi pembelajaran. Pembelajaran PAI berbasis nilai Qur'ani menempatkan guru sebagai murabbi dan teladan, mengintegrasikan nilai dalam setiap proses pembelajaran, serta menerapkan evaluasi yang bersifat holistik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, konsep ini berpotensi menjadi model teoretis yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh keselarasan antara landasan filosofis, epistemologis, dan praktik pedagogis yang berorientasi pada nilai. Integrasi nilai-nilai Qur'ani secara sistematis dalam seluruh komponen pembelajaran akan memperkuat fungsi transformatif pendidikan Islam dalam membentuk karakter keberagamaan yang autentik, moderat, dan berkeadaban.

### DAFTAR PUSTAKA

- AbdelMinem, F. G. A. (2024). *Analisis Perbandingan Kebijakan Sistem Pendidikan Islam di Al-azhar Mesir dan Universitas Islam Indonesia Era Kontemporer*. Universitas Islam Indonesia.
- Abdurrachman, O., Subiyantoro, A., Munandar, D. S., Amri, R., Hidayatullah, H., Hakim, Z., Yuliyanti, Y., & Gafur, A. (2025). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: di Perguruan Tinggi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amalia, N. M., Manfaz, A. Z., Asaniah, A., Maulidah, S. N., Rahmah, W. M., & Nugraha, R. M. (2025). Analisis Semiotika Sastra Ferdinand De Saussure Pada Film Umar Bin Khattab (Episode 01). *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 31-43.
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., Esti Kusminingsih, S. S., & others. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Azizah, M., Zahra, F., Muzfrah, S., & Mubarok, F. (2025). *Model pembelajaran: Konsep, paradigma dan implementasi*. Penerbit Adab.
- Elman, M., & Mahrus, M. (2020). KERANGKA EPISTEMOLOGI (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139-159.
- Ghozali, G., & Prabowo, S. L. (2025). Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam Awal Dalam Tradisi Lokal Sebagai Model Pendidikan Alternatif di Era Kontemporer. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 122-137.
- Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 93-100.
- Hasyim, S. (2025). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Subjek Didik: Pendekatan Humanistik dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Journal of Education, Pedagogy and Teacher Training*, 2(2), 15-28.
- Heryadi, I. N. A., Agustin, A. C., Irma, I., Rahmani, A., Fajriani, S. D., & Nugraha, R. M. (2025). Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Arab Santri Baru Pondok Pesantren Riyadul Ulum Waddawah Melalui Interaksi Sehari-Hari. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 19-30.
- Hs, M., & Hasanah, L. (2011). *Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan*

- Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 96–112.
- Jamil, S., Dewi, E., & Toedien, F. A. (2025). Rekonstruksi Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 1–17.
- Jannah, M., & Narulita, S. (2025). *Psikologi Agama*. Penerbit NEM.
- Kurniasih, D. D., Firmansyah, M., Inayah, N., & Arrazaq, Z. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Tafsir Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Generasi Emas 2045. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 196–209.
- Lesmana, S. (2025). Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah untuk Penguatan Nalar Kritis dan Pembentukan Insan Kamil. *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 225–241.
- Maolidan, I., Romadhoni, M. S. Z., & Nugraha, R. M. (2022). Relasi Kuasa Dalam Puisi “Engkau Yang Menulis Puisi, Aku Yang Menandatangani” Karya Nizar Qabani Dalam Perspektif Pierre Bourdieu (Penelitian Kritik Sastra Post-Strukturalisme). *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 3(1), 51–73.
- Marlina, S. (2025). Analisis literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Hukum Tata Negara Dan Konstitusi Vol*, 1(01), 1.
- Maulidya, N. A. M. N. A. (2025). Filsafat Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern: Telaah Ontologi. *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 38–47.
- Mohamad, P., Yahiji, K., & Luneto, B. (2026). Analisis Strategi Pembelajaran PAI Inovatif di Sekolah Umum: Studi Kepustakaan. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 18(1), 145–159.
- Mujahid, A., & Madum, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter siswa perspektif pendidikan agama Islam. *Journal of Islamic Education and Learning*, 5(1), 7–21.
- Mundiri, A. (2014). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Spirit Integralistik. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
- Murthosia, D., Sari, L. F., & Haidar, M. (2025). *Inovasi dalam Pengelolaan Mutu Pendidikan Agama Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Mutiara, I. A. D., Julia, A., Hartanto, I. T., Floresti, I. P., & Ngaban, H. T. (2025). KONTRIBUSI PERAN DAN FUNGSI GURU PAI TERHADAP PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 257–265.
- Natsir, A. F. A., Laelah, A., & others. (2026). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 9(1), 19–29.
- Nida, N., Nugraha, R. M., Nurohman, N., & Fauzi, R. (2024). Arabic Politeness Strategy of Directive Speech in the Movie" Barnamij Umar wa Ikhwatuhu": Geoffrey Leech's Perspective. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 7(1), 172–187.
- Nugraha, R. M., Bahar, R., & Fatimah, T. S. (2024). PENGARUH PENEKANAN KAIDAH IMLA DALAM KEMAMPUAN MENULIS BAHASA ARAB (IMLA'). *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 5(01), 1–19.

- Nugraha, R. M., Ratna, A., Jamilah, A. N., Latopah, L., & Sabila, R. (2025). Analisis Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Islam. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5, 684–690.
- Nugraha, R. M., Riyadi, A., Yulianti, Y., Masruroh, E., & Azhari, F. (2024). Pelatihan Keterampilan Kebahasaan Arab untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Akhir Ponpes Darussalam Rajapolah. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 4(2), 38–45.
- Nugraha, R. M., Sahrudin, A. A., Firdaus, F. L., Aolia, I. P., Al Faridz, M. D. A. J., Yusuf, H. M., Mu'ir, M. I. A., & others. (2024). Optimization of the Roles of Mosques and Religious School in Cikawungading Village, Cipatujah District (Real Work Lecture Program Group 5, 4th Generation, STIABI Riyadul Ulum). *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 600–606.
- Nugraha, R. M., Yanti, U. R., & Azhari, F. (2024). مشکلات تدريس الإملاء في الفصل الثاني بمعهد رياض العلوم. *Imtiyaz: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 8(2), 1–24.
- Nurdiana, W. (2025). Konsep dan Aplikasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Qur'ani. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 152–160.
- Nurhaidah, S. N. (2026). *Metodologi Penelitian Studi Islam*. PT. Afanin Media Utama.
- Oktapiani, D., Nurohman, N., & Nugraha, R. M. (2021a). AL-MUSY TARAK AL-LAFDHI FI KALIMATI JA'ALA FI AL-QUR'AN AL-KARIEM (DIRASAH TAHLILYAH DILALYAH). *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(2), 150–159.
- Oktapiani, D., Nurohman, N., & Nugraha, R. M. (2021b). المشترك اللفظي في كلمة جعل في القرآن الكريم. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(2), 164–176.
- Pohan, S., Sartina, S., Khairani, K., Nurjannah, N., & Muslimin, M. (2025). STUDI ANALISIS KRITERIA KEBENARAN DALAM PENUGASAN KARYA ILMIAH PAI PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU DAN KEISLAMAN. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(6).
- Prasetyo, G. D., & Umam, K. (2025). KONTRIBUSI GURU PAI TERHADAP PEMBENTUKKAN MORAL SISWA MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN DI SMPN 1 DIWEK JOMBANG. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(4), 500–508.
- Qoyimah, D., & Ratnasari, D. (2025). Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum, Metode, dan Problematika Pembelajaran di Era Digital. *Indonesian Journal of Action Research*, 4(2), 1–15.
- Rudiana, R., Suhendi, E., & Saefurridjal, A. (2025). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an: Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 11329–11337.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- SATRIYANTO, U. F. I. (2021). *Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 9 Kota Cirebon)*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Septemiarti, I. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1381–1390.
- Sholikhuddin, M. A., Putri, N. N., Dafa, Ii., & Ishaq, A. E. N. (2026). Epistemologi Pendidikan Agama Islam Berkemajuan dalam Perspektif KH Ahmad Dahlan.

- Jurnal Global Islamika*, 4(2), 14–24.
- Simanjuntak, R. N., & Ritonga, A. A. (2025). Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1537–1545.
- Suryadi, A., Damopillii, M., & Rahman, U. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah. *Teori Dan Implementasinya*. CV Jejak.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- Wahyuni, S., Wandu, A., Amriza, M., Daus, F., & others. (2026). Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1789–1797.
- Widyastuti, A., Sari, I. M., Melansari, N., Nugraha, R. M., Yulianti, Y., Nucifera, P., Ray, S. A., Yulianda, A., & Tawakkal, M. I. (2024). *Semantik: Makna dalam Bahasa*. Yayasan Kita Menulis.
- Yulisa, R., Zuhdi, M., & Rusadi, B. E. (2025). Analisis Isi Kurikulum Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Advances In Education Journal*, 2(3), 2167–2173.
- Zahrah, A., Putri, D., Safira, A., & Kholifah, A. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 230–247.